

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 181-187

Gangguan Semantik Berbahasa pada Anak Autisme Kelas 6 SD

Aditya Dimas Rahmawan^{a,1*}, Dzulidianty Wahida Khoirunisa^{b,2}, Najwa Anisa Aprilia^{c,3},
Novalia Ari Rahmayanti^{d,4}, Octaria Putri Nurharyani^{e,5}, Ika Oktaviana^{f,6}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ aditya.rahmawan@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gangguan semantik berbahasa pada anak autisme kelas 6 SD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimana penggunaan serta perkembangan bahasa yang terjadi pada anak autisme berinisial A di Banyumas. Hasil analisis data menunjukkan adanya gangguan semantik pada anak autisme dalam hal pemahaman makna kata. Gangguan pemahaman tersebut berasal dari distraksi lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya peran orang tua dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman semantik berbahasa pada anak autisme.

Kata kunci: autisme, semantik, berbahasa

ABSTRACT

This study aims to analyze semantic language disorders in children with autism in grade 6. The research method used is descriptive qualitative by describing how language use and development occurs in children with autism with the initials A in Banyumas. The results of data analysis show that there is a semantic disorder in children with autism in terms of understanding the meaning of words. This understanding disorder comes from the distraction of the social environment around them. The implications of this study include the need for the role of parents and schools in improving the ability of semantic understanding of language in children with autism.

Keywords: autism, semantics, language

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia tidak bisa dipisahkan dari komunikasi karena mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Komunikasi dilakukan melalui percakapan dengan bahasa yang baik dan benar, meskipun komunikasi tidak hanya sebatas lisan. Dalam konteks ini, bahasa adalah alat komunikasi, dan dengan bahasa yang baik dan benar, seseorang dapat memahami apa yang disampaikan. Bahasa, yang mencakup lambang-lambang dan bunyi, digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan gagasan. Menurut Richards et al., (1985) (dalam Wiranto & Santoso, 2014), bahasa adalah sistem

komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris; "*the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. Morphemes, words, sentences*" (Wiratno & Santoso, 2014).

Studi tentang bahasa tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu lain seperti psikolinguistik, yang menggabungkan psikologi dan linguistik. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mengkajinya berdasarkan

tanggapan, rangsangan, dan proses berpikir. Banyak penelitian psikolinguistik fokus pada gangguan berbahasa, yang berarti kesulitan berbicara dan mempelajari suatu bahasa. Proses berbahasa terjadi di otak manusia sehingga gangguan berbahasa menunjukkan adanya gangguan pada sistem saraf otak yang memproduksi bahasa.

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang berkelanjutan dan memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (American Psychiatric Association, 1994 dalam Rakhmanitas, 2020). Selain mengalami cacat pada kemampuan intelektual dan fungsi saraf, anak autisme biasanya juga memiliki gangguan bicara. Penyandang autisme sering terfokus pada dunianya sendiri dan sangat resisten terhadap komunikasi dengan orang lain, sehingga perilaku mereka tampak tidak peduli dan kurang sosial. Mereka cenderung menyendiri dan sibuk dengan dunianya sendiri, membuat mereka sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Anak autisme sering menunjukkan perilaku berlebihan atau kekurangan dalam berbagai aspek, termasuk bahasa, yang dapat menghilangkan fungsi komunikasi. Mereka dapat dikenali dari kesulitan berkomunikasi, padahal komunikasi adalah fungsi dasar manusia. Kebiasaan mereka sangat terganggu baik secara fisik maupun mental, dan mereka sering diasingkan dari lingkungannya. Perilaku ini meliputi perilaku tidak terkendali seperti mondar-mandir, berlari, memanjat, melompat, melambai, berteriak, agresif, melukai diri sendiri, tantrum, dan sulit berkonsentrasi. Anak autisme juga sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, dan emosi mereka sering berubah dengan cepat.

Karakteristik anak autisme menurut Kosasih (2012, p. 45) dapat dilihat berdasarkan jenis masalah serta gangguan yang dialami penderitanya, yaitu: (1) Masalah dalam bidang komunikasi; (2) Masalah dalam interaksi sosial; (3) Masalah dalam bidang sensoris; (4) Masalah pada bidang pola bermain; (5) Masalah pada bidang perilaku; dan (6) Masalah pada bidang emosi. Ahli embriologi Amerika, Patricia Rodier, menyatakan bahwa penyebab gejala autisme dan cacat lahir adalah kerusakan jaringan yang terjadi sebelum 20 hari pembentukan janin. Menurut Handojo (2004, p. 15), penyebab autisme terjadi pada saat trisemester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari infeksi (toxoplasmosis, rubella, candida), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya. Selain

itu, tumbuhnya jamur berlebihan, sehingga menyebabkan kebocoran usus (*leaky-gut syndrome*) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Kondisi anak autisme pada dasarnya juga memerlukan pendidikan seperti halnya anak normal lainnya karena setiap anak mempunyai peluang untuk berkembang, bahkan anak autisme sekalipun perlu mendapatkan pengasuhan yang baik dan tepat.

Pada buku kedua Chomsky yang terbit pada 1965 menyatakan bahwa semantik adalah komponen dalam linguistik yang dapat disejajarkan dengan komponen lain, seperti: fonologi dan sintaksis. Untuk menentukan sebuah makna dalam kalimat, ditentukan oleh komponen semantik. Oleh karena itu, Chomsky mengatakan betapa pentingnya semantik dalam ilmu linguistik. Pernyataan Chomsky sangat menggugah para pengamat bahasa semakin memperhatikan semantik sebagai satu tatanan dalam linguistik.

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang dalam bahasa Inggris disebut *semantics*. Kata *semantics* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda' dan *semelon* (kata kerja) yang berarti 'menandai'. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17, misalnya dalam frasa *semantics philosophy*. Istilah ini kemudian lebih diperkenalkan oleh American Philological Association pada tahun 1894 dalam tulisan berjudul *Reflected Meanings: A Point in Semantics*. Dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, semantik adalah cabang yang paling tertinggal. Ini dapat dipahami karena banyak hal yang perlu dipecahkan saat membicarakan makna dalam semantik.

Menurut Chaer (1994, p. 2), semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Menurut Kridalaksana (1993, p. 193), semantik adalah (1) Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara dan (2) Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Dari berbagai pendapat di atas, kita bisa melihat bahwa semantik adalah ilmu atau cabang linguistik yang mempelajari makna. Sekarang, apa yang dimaksud dengan makna? a) *Conceptual Theory*, menurut teori ini, makna adalah citra mental pembicara tentang subjek yang sedang dibicarakan. (b) *Reference atau Correspondence Theory*, menurut teori ini, makna adalah

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 181-187

hubungan langsung antara simbol-simbol linguistik dengan acuannya.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi sebuah bahasa (Crystal, 2008, p. 365). Roger Lass (dalam Achmad & Krisanjaya, 2007) menyatakan bahwa dalam arti sempit, fonologi sebagai subdisiplin ilmu bahasa mempelajari fungsi bunyi bahasa. Hal itu berarti fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi itu kelak berfungsi dalam ujaran atau bunyi-bunyi bahasa secara umum. Di samping mempelajari fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur linguistik, fonologi juga mempelajari bunyi sebagai fenomena dalam dunia fisiologikal, anatomikal, psikologikal, dan neurologikal manusia yang memproduksi bunyi-bunyi tersebut

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan yaitu:

- a. Yolanda, R. B. P., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2020). Penggunaan Bahasa Anak Autis di SMPLB Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(2), 41-51.

Penelitian ini membahas tentang kemampuan bahasa siswa autis di SMPLB Langsa dengan menyoroti kesulitan mereka dalam mendengarkan, berbicara, dan menulis. Beberapa siswa hanya dapat merespon dengan kata-kata yang tidak jelas, sementara yang lain menolak untuk berbicara kecuali jika lagu-lagu India diputar. Penelitian ini menekankan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa pada anak autis dan menyarankan agar mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memperdalam pengetahuan mereka di bidang ini.

- b. Pratama, R. Y. (2022). Analisis Gangguan Bahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik. *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 40-48.

Penelitian ini membahas tentang gangguan bahasa pada anak melalui kajian psikolinguistik. Dua narasumber, Rifki dan Ali, memiliki gangguan bahasa seperti disleksia dan alexia yang dipengaruhi oleh faktor medis dan lingkungan sosial. Wawancara dengan narasumber menghasilkan kesimpulan bahwa gangguan bahasa dapat diatasi dengan terapi dan strategi yang tepat. Analisis gangguan bahasa pada anak melalui kajian psikolinguistik menggali faktor-faktor yang memengaruhi gangguan bahasa, jenis gangguan bahasa, dan penyebabnya.

Gangguan bahasa dapat bersumber dari masalah artikulasi, gangguan pendengaran, keterlambatan bicara, dan gangguan otak.

- c. Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2020). The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study). *Jurnal Lingua Idea*, 11(2), 92-112.

Penelitian ini menyelidiki proses pemerolehan bahasa seorang anak berusia 2 tahun dengan keterbelakangan mental yang menekankan pentingnya perkembangan bahasa dalam pertumbuhan anak secara keseluruhan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengamati perjalanan pemerolehan bahasa anak, mencatat adanya keterlambatan tetapi juga kemajuan positif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian khusus terhadap pemerolehan bahasa untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental, yang melibatkan kemampuan kognitif, pemerolehan bahasa ibu, dan perkembangan bahasa.

- d. Kusriyah, M., Julianita, J., Yuyun, Y., & Fatmawati, F. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. Sajak: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 206-211.

Penelitian ini mengeksplorasi gangguan bahasa pada anak autis melalui lensa psikolinguistik. Gangguan bahasa adalah hambatan yang melibatkan pemrosesan bahasa, umumnya dialami oleh individu dengan autisme. Anak-anak autis menghadapi tantangan yang signifikan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengumpulkan data yang relevan.

- e. Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104-118.

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus dengan fokus pada seorang anak dengan autisme ringan bernama Syafiq. Syafiq menunjukkan kemahiran dalam kalimat tunggal, tetapi kesulitan dengan kalimat majemuk. Meskipun ada beberapa kesalahan, ia menunjukkan kompetensi dalam klausa, frasa, dan berbagai jenis kata. Studi ini

menekankan pentingnya perhatian khusus dalam pemerolehan bahasa untuk anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran dan bimbingan.

- f. Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091-3099.

Tiga penelitian yang dibahas dalam makalah ini berfokus pada pemerolehan bahasa pada anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang secara khusus melihat pada kesalahan bunyi ucapan, pengembangan keterampilan sosial-komunikatif, dan metode stimulasi bahasa yang efektif. Penelitian ini melibatkan studi kasus dan observasi terhadap anak-anak dengan ASD ringan yang menyoroti tantangan dalam pengucapan, penggunaan kata kerja, dan pemahaman kosakata. Temuan-temuan tersebut menekankan pentingnya strategi stimulasi bahasa yang disesuaikan yang melibatkan orang tua dan keluarga.

Dengan adanya penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana gangguan semantik memengaruhi penguasaan bahasa pada anak autisme dan apa saja faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan semantik tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis gangguan semantik yang dialami oleh anak dengan autisme. Untuk mengevaluasi pengaruh faktor-faktor seperti usia, lingkungan sosial, dan metode pembelajaran terhadap gangguan semantik berbahasa pada anak autisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah "suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011, p. 54)." Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana penggunaan serta perkembangan bahasa yang terjadi pada anak autisme berinisial A di Banyumas. Peneliti akan mengumpulkan data berupa hasil percakapan dengan A dan ibunya berinisial S, serta pengamatan hasil belajar di sekolah A. Hasil percakapan tersebut akan peneliti deskripsikan melalui artikel ini.

Menurut Sugiyono (2012, p. 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang

paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data dengan demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi (Yolanda et al., 2020). Tanpa melakukan penelitian, peneliti tidak bisa mendapatkan sebuah data dengan adanya teknik observasi peneliti melakukan pengamatan tingkah laku, penggunaan bahasa dan hasil-hasil pelajaran yang dilakukan di sekolah oleh Si A. Selain itu juga, peneliti mengamati bagaimana anak A berinteraksi dengan keluarga yang ada di rumah. Dalam teknik pengumpulan, peneliti menggunakan perekam suara sebagai alat bantu penelitian. Dengan demikian, adapun buku hasil pembelajaran A di sekolah yang didokumentasikan peneliti sebagai alat bantu dari bentuk bukti perkembangan bahasa yang dialami A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini, Si A adalah anak berusia 13 tahun. Saat ini, ia berada di kelas 6 SD Purba Adhi Suta. Si A merupakan anak autisme yang saat ini sudah mendapatkan pendampingan khusus terkait autisme yang dideritanya sehingga saat ini Si A sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik, walaupun masih terdapat beberapa gangguan dalam hal pemahaman bahasa.

Autisme pada umumnya mengalami gangguan yang disebabkan oleh kelainan dalam sistem pencernaan yang akhirnya bersinggungan dengan kelainan saraf di otak (Maha & Harahap, 2020). Anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, terutama yang panjang dan kompleks. Hal ini dapat dikaitkan dengan gangguan semantik, di mana terdapat hambatan dalam memproses makna kata dan kalimat. Si A, dalam hal ini, menunjukkan ciri-ciri tersebut.

Bukti percakapan:

Orang tua	: "Ayo A kenalan dulu dengan kakaknya, dilihat-dilihat kakaknya dulu, salim"
Peneliti	: "Kakak Dim*s, ini Namanya siapa?"
Orang tua	: "Siapa namanya? No, tidak"
Anak	: "A*k"
Orang tua	: "A sekarang duduk situ, huss tidak boleh"

Dari percakapan tersebut, orang tua sudah memberi perintah, tetapi Si A belum memperhatikan dan tidak fokus dengan pandangan mata yang kesana-kemari sehingga orang tua memberi perintah lagi agar Si A fokus untuk melihat. Selanjutnya, setelah mulai fokus,

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 181-187

orang tua memberi perintah lagi agar Si A memperkenalkan diri. Namun, terdapat ujaran "No, tidak" hal tersebut terjadi karena Si A fokusnya terpecah saat melihat makanan. Walaupun akhirnya dapat memperkenalkan namanya, namun melalui beberapa proses terlebih dahulu.

Proses pemahaman instruksi harus dilakukan secara bertahap. Si A mengalami kesulitan dalam fokus saat ada distraksi yang menunjukkan adanya tantangan dalam pemrosesan semantik dan atensi yang dibutuhkan untuk memahami instruksi. Si A mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan makna (semantik) dengan struktur kalimat (sintaksis) yang penting untuk memahami dan mengikuti instruksi.

Diagnosis awal *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang diberikan kepada Si A mungkin terkait dengan tingkat keaktifan yang tinggi dan kesulitan dalam mempertahankan perhatian. Para ahli menyimpulkan bahwa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* disebabkan adanya masalah genetik, bahan-bahan kimia, virus, problem kehamilan, dan persalinan serta kondisi yang dapat mengintervensi penyebab rusaknya jaringan otak manusia (Wahidah, 2018). Namun, setelah evaluasi oleh terapis, diagnosis berubah menjadi autisme. Ini menunjukkan bahwa gejala yang ditunjukkan oleh Si A memiliki kesamaan dengan kedua kondisi tersebut, kesamaannya dalam hal perilaku yang impulsif, kesulitan akan interaksi sosial, gangguan dalam masalah otak, dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap suara, makanan, sentuhan, dan perubahan lingkungan sekitar. Setelah itu, dilakukan evaluasi lebih lanjut mengungkapkan ciri-ciri yang lebih konsisten dengan autisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Si A mengalami keterlambatan dalam perkembangan dibandingkan anak-anak sebayanya. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, seperti kemampuan berbicara, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Teman sebayanya sudah lancar berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, Si A masih sering kesulitan memahami instruksi yang panjang dan kompleks. Ketika ditanya oleh orang lain untuk menjawab pertanyaan, harus dipancing dulu oleh orang tua nya, baru ia bisa menjawab. Selain itu, ia juga kurang aktif dalam berinteraksi di lingkungan sekitar.

Bukti percakapan:

Peneliti : Ini namanya siapa?

Orang tua Si A : Siapa namanya? eh, no no tidak.

Si A : A***

Peneliti : Sekolahnya dimana?

Orang tua Si A : Dimana sekolahnya? Yang kenceng suaranya

Si A : di SD Purba Adhi Suta

Peneliti : A*** suka main bola engga?

Si A : Suka

Peneliti : Biasanya main bola sama siapa?

Orang tua Si A : Liat mamah, kamu kalo main bola sama siapa?

Si A : Sama teman-teman

Orang tua Si A : Temannya namanya siapa aja? Hafid bukan? Restu bukan? siapa saja yang main bola?

Si A : Andi, Tetan

Orang tua Si A awalnya tidak menyadari keterlambatan ini. Mereka menganggap setiap anak memiliki waktu perkembangan yang berbeda-beda. Namun, kesadaran itu mulai tumbuh ketika mereka melihat perkembangan keponakan yang seumur dengan Si A. Keponakan tersebut sudah bisa berbicara dengan kalimat yang jelas, memahami instruksi dengan jelas, dan lain-lain. Perbandingan ini membuat orang tua Si A sadar bahwa ada sesuatu yang berbeda dengan perkembangan anak mereka.

Autisme memiliki tanda-tanda sejak masa pertumbuhan awal. Kanner menyebutnya dengan *infantile autism* (autisme pada anak-anak). Lebih lanjut, Safaria menjelaskan bahwa gejala autisme termasuk ke dalam kategori gangguan perkembangan pervasif (*Pervasive Developmental Disorder*). Gangguan perkembangan adalah bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan perkembangan dan untuk gejala autis biasanya ditandai dengan adanya distorsi perkembangan fungsi psikologis secara majemuk yang meliputi: perkembangan keterampilan, sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi daya nilai, terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. Seperti yang diungkapkan oleh Karyn (2004, p. 366), gangguan perkembangan perpasif adalah kategori yang diciptakan oleh American Psychiatric Association untuk mengelompokkan anak-anak dengan hambatan atau penyimpangan dalam perkembangan sosial, bahasa, dan kognitif mereka.

Kemudian, untuk membantu perkembangan komunikasinya, Si A menjalani terapi wicara dan okupasi. Setiap seminggu sekali, Si A rutin mengikuti sesi terapi wicara dan okupasi. Kedua terapi ini merupakan bagian penting dari

perawatan yang dijalannya untuk mengatasi berbagai tantangan dalam komunikasi dan keterampilan sehari-hari. Dengan terapi yang teratur, diharapkan Si A dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam perkembangan kemampuannya.

Terapi wicara adalah jenis terapi yang ditujukan untuk membantu anak-anak autis agar dapat berbicara dan mengungkapkan maksud mereka dengan lebih baik. Terapi ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi yang efektif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan, terapi okupasi adalah terapi yang membantu anak untuk menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya. Otot jari tangan sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya, seperti menunjuk, bersalaman, memegang raket, memetik gitar, main piano, dan sebagainya (Handoyo, 2003, p. 30). Tujuan dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Melalui terapi ini, diharapkan nantinya individu bisa mandiri dalam berbagai aktivitas produktif, seperti pekerjaan, pendidikan, dan kemampuan merawat diri.

Selanjutnya, peneliti mendapati bahwa Si A pernah mengonsumsi obat-obatan untuk mengatur pola tidur dan perilakunya. Namun, seiring berjalannya waktu orang tua dari Si A memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat-obatan tersebut. Dengan demikian, orang tua dari Si A menemukan cara efektif lainnya, yaitu dengan mengatur pola makan. Pemberhentian obat-obatan ini dilakukan karena adanya efek samping dari pola tidur dan pola makan Si A. Dalam kasus ini, makan-makanan yang dilarang dapat berpengaruh terhadap pola tidur Si A. Contohnya, ketika mengonsumsi makanan manis berlebihan, Si A akan menjadi hiperaktif yang mengakibatkan tidak ada rasa mengantuk mendatang. Makanan anak autis pada umumnya sama dengan makanan untuk anak normal lainnya, yaitu harus memenuhi gizi seimbang dan tetap harus memperhatikan aspek pemilihan makanan. Konsumsi gluten dan kasein perlu dihindari karena penderita autis umumnya tidak tahan terhadap gluten dan kasein. Gluten dan kasein dapat mempengaruhi sistem susunan saraf pusat, dapat menimbulkan diare, dan dapat meningkatkan hiperaktivitas yang berpengaruh pada tingkah laku mereka (Mujiyanti, 2011; Mashabi & Tajudin, 2009 dalam Yulianti et al., 2016). Oleh karena itu, orang tua mulai memantau pola makan yang harus dikonsumsi

agar tidak banyak berpengaruh ke tingkah laku dan pola tidur si anak.

Dalam beberapa perkembangan perilaku dan interaksi sosial, Si A saat ini mulai mengadu. Perilaku mengadu ke ibu dimulai ketika ia diusili oleh sang kakaknya, nanti dilanjut berteriak, lalu mengadu pada Sang Ibu. Tetapi, ada tingkah laku yang berbeda ketika Si A di sekolah ia sangat interaktif dan hiperaktif sekali, bermain dengan teman-teman sekelasnya hingga gurunya. Sedangkan, ketika ia pulang ke rumah suasananya berubah menjadi 0 lagi. Ia menjadi anak pendiam dan tidak sehiperaktif ketika di sekolah. Sepulangnya ia ke rumah, ia lebih memilih mengurung diri di kamar saja dan hanya bermain gadget. Berinteraksi dengan teman-teman di sekolah menunjukkan kemajuan dalam mengendalikan emosi. Ketika di sekolah, ia cenderung sering keluar kelas dan bermain sama teman-temannya sehingga terbilang aktif. Namun, kendalanya ketika di rumah ia lebih memilih di kamar dan hanya berinteraksi dengan ibunya. Interaksi yang dilakukan di rumah akhir-akhir ini, Si A lagi senang mengadu ketika ada yang merasa mengganggu terhadap dirinya.

Aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh Si A, seperti menyelesaikan tugas sekolahnya masih membutuhkan bantuan. Namun, Si A juga sudah dapat menulis dengan baik. Si A juga menyukai aktivitas online seperti menonton video atau menjelajahi Pinterest. Namun demikian, Si A masih memiliki batasan waktu penggunaan layar hingga pukul 21.00.

Si A sudah mampu berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan memahami bahasa Jawa Banyumasan. Kemampuan berkomunikasi A dengan lancar didapat dari terapi wicara yang dilakukan oleh Si A di sekolahnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan fokus saat ada distraksi, serta memiliki gejala yang mirip dengan ADHD. Penelitian ini penting untuk membantu memahami gangguan semantik pada anak dengan autisme dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang memengaruhi dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan sosial karena anak autisme sudah mulai bisa berinteraksi atau berkomunikasi melalui terapi dan sekolah yang ia dapatkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis gangguan semantik pada anak autisme.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 181-187

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. P., & Krisanjaya. (2007). *Fonologi bahasa Indonesia*. Depdiknas Universitas Terbuka.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Handojo. (2004). *Autisme : Petunjuk Praktis & Pedomam Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Karyn, S. (2004). Untukmu Segalanya: Perjuangan Ibunda seorang Anak Autistik, Mengungkap Misteri Autisme dan Gangguan Perkembangan Perpasif. *Penerjemah Lala Herawati D. Bandung: Qanita*.
- Kosasih E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusriyah, M., Julianita, J., Yuyun, Y., & Fatmawati, F. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 206-211.
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak autisme. *Medan: Universitas Negeri Semarang*.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2020). The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study). *Jurnal Lingua Idea*, 11(2), 92-112.
- Pratama, R. Y. (2022). Analisis gangguan bahasa pada anak melalui kajian psikolinguistik. *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 40-48.
- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104-118.
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme. *Universitas Sebelas Maret*, 1-9.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091-3099.
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Journal of Religious Studies*, 297-318.
- Wiratno, T. & Santoso, R. (2014). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yolanda, R. B. P., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2020). PENGGUNAAN BAHASA ANAK AUTIS DI SMPLB KOTA LANGSA. TAHUN 2020. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(2), 41-51.
- Yulianti, D. A., Yuliaty, R., Rakhma, L. R., Gz, S., & Gizi, M. (2016). *Hubungan Antara Pemilihan Makanan, Frekuensi Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Dengan Perilaku Hiperaktif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).